

## **HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMPN DI KRIAN**

**Kholifatuzzulfa**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [kholifatuzzulfa.18030@mhs.unesa.ac.id](mailto:kholifatuzzulfa.18030@mhs.unesa.ac.id)

**Retno Tri Hariastuti**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [retnotri@unesa.ac.id](mailto:retnotri@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 menimbulkan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan sehingga diperlukan penyesuaian dengan lingkungan dan kebiasaan baru di era pandemi ini. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. Dalam penelitian ini, ditekankan pada faktor komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri yang dapat diintervensi oleh guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sasaran penelitian adalah siswa SMPN di Krian yang terdiri dari tiga sekolah dengan populasi 1.074 siswa. Sampel penelitian sejumlah 265 siswa diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian yang berarah positif, tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian, dan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian dengan tingkat kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori cukup.

**Kata Kunci** : kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, penyesuaian sosial

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has caused many changes in the order of life so that adjustments are needed to the environment and new habits in this pandemic era. Many factors affect students' ability to make social adjustments. In this study, the emphasis is on interpersonal communication and self-confidence factors that can be intervened by Guidance and Counseling teachers. This study aims to determine the relationship between interpersonal communication and self-confidence with social adjustment of SMPN students in Krian. This research is a type of quantitative research with a correlational research design. The target of this research is SMPN students in Krian, which consists of three schools with a population of 1,074 students. The research sample of 265 students was taken using proportional random sampling technique. The data analysis technique in this study uses the IBM SPSS Statistics 25.0 for Windows application. The results showed that there was a relationship between interpersonal communication and social adjustment of SMPN students in Krian which had a positive direction, there was no relationship between self-confidence and social adjustment of SMPN students in Krian, and there was a relationship between interpersonal communication and self-confidence with social adjustment of SMPN students in Krian with the level of strength of the relationship between variables is in the sufficient category.*

**Keyword** : self confidence, interpersonal communication, social adjustment

## **PENDAHULUAN**

Pandemi covid19 merubah kehidupan banyak orang di seluruh dunia. Kehidupan manusia pun yang awalnya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, akhirnya perlahan-lahan mampu hidup beringan dengan pandemic ini melalui cara-cara yang baru. Beragam model perubahan-perubahan berupa inovasi dilakukan demi tercapainya penyesuaian yang baik dengan kondisi yang ada saat ini. Hampir dalam semua aspek kehidupan manusia mengalami banyak perubahan, termasuk pendidikan. Seperti yang kita ketahui, pendidikan sarana pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan diri dan potensinya. Beberapa kebijakan dalam bidang pendidikan terkait proses pembelajaran diantaranya adalah BDR (Belajar Dari Rumah) yang pada saat itu sangat gencar dilakukan guna menekan laju penyebaran virus covid-19 karena mengalami kenaikan kasus yang luar biasa. Suasana belajar yang jauh sebelum adanya pandemic ini berjalan normal dan dilakukan secara luring (luar jaringan) kemudian berubah menjadi secara daring (dalam jaringan). Inovasi-inovasi dan pengembangan terus dilakukan pemerintah guna menciptakan hasil yang optimal dalam pembelajaran untuk anak Indonesia. Kemudian diterapkannya Pertemuan Tatap Muka (PTM) secara terbatas di beberapa sekolah di beberapa provinsi dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai standar dan berlokasi di wilayah berlevel 1-3 atau sudah termasuk dalam kawasan zona aman.

Beragam kondisi selama pandemic covid-19 telah mengalami perubahan dan pengembangan sehingga diperlukan adanya proses untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan saat ini. Selain memerlukan penyesuaian dengan lingkungan serta kebiasaan baru pada era pandemic seperti ini, juga diperlukan penyesuaian diri secara sosial dengan individu atau kelompok lain. Karena setiap peserta didik adalah individu yang merupakan makhluk sosial. Kapanpun dan dimanapun akan memiliki keterikatan dimana akan membutuhkan orang lain karena sebagai makhluk sosial sejatinya memang tidak bisa hidup sendiri dan akan membutuhkan peran serta bantuan dari orang lain dalam hal dan seputar apapun itu.

Pergantian sistem pembelajaran juga terjadi di Kalimantan Barat yang awalnya online (daring) menjadi tatap muka (luring) (Hardiansyah et al., 2021). Perubahan seperti ini pun juga memerlukan adaptasi atau penyesuaian lagi. Adanya perubahan model pembelajaran di Kalimantan Barat dapat memicu berbagai permasalahan jika tidak mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Mulai dari sistem pembelajaran yang kurang optimal selama daring hingga tidak meratanya nilai karakter yang diberikan baik oleh orangtua dan oleh pihak sekolah. Pada penelitian tentang komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Garum, Blitar menyebutkan bahwa salah satu misi remaja adalah untuk mencapai hubungan baru dengan orang lain (Utomo & Harmiyanto, 2016). Untuk melakukan fungsi perkembangan ini, terkadang muncul beberapa kesulitan seperti berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan

pendapat mereka, mengutarakan perasaannya dan sebagainya. Penelitian Andini tentang kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal menyebutkan ketika peserta didik mengalami proses transisi jenjang pendidikan dari sekolah menengah ke sekolah menengah juga terjadi transisi dari remaja awal hingga akhir remaja (Andini et al., 2019). Sehingga kelas X sudah sepatutnya memerlukan penyesuaian dengan lingkungannya yang baru. Sementara berdasarkan penuturan guru BK di salah satu sekolah di wilayah Krian, Kabupaten Sidoarjo memang bahwasannya peserta didik masih membutuhkan beberapa penyesuaian meliputi dengan dirinya sendiri, lingkungan, dengan kondisi saat ini, dan dengan kehidupan di sekitarnya. Pandemic selama kurang lebih 2 tahun ini juga menjadikan mereka sosok anak yang cenderung individualis yang hanya fokus dengan dunianya sendiri dan gadgetnya sehingga kurang menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini dan bahkan menjadi kurang mengenal teman sekelasnya sendiri. Pada tingkat awal pendidikan SMP yaitu di kelas VII merupakan masa-masa dimana para peserta didik memerlukan penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungan dan lingkup sekolah dan dunianya yang baru. Terlebih dalam suasana pandemic yang pada dasarnya menambah nuansa baru dalam misi penyesuaian dengan kehidupan saat ini.

Penyesuaian sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang cukup sulit ketika masa remaja (Hurlock, 1980). Maka ketika para peserta didik kesulitan untuk menyelesaikan tugas perkembangannya di masa remaja akan berdampak pada tugas di tahap selanjutnya. Dalam tujuan pendidikan secara nasional disebutkan untuk mengembangkan pribadi individu yang seutuhnya dengan memperhatikan poin-poin penting yaitu kemandirian, pribadi yang kokoh, bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan diri dan lingkungannya sebagai bentuk dari adanya penyesuaian sosial yang baik. Motamedi menyebutkan masa remaja adalah masanya empat komponen sosial yang muncul, yaitu perilaku, kognitif, emosional, dan motivasional (Tahan et al., 2020). Sehingga ketika kurang maksimal dapat menyebabkan masalah penyesuaian dan adaptasi. Penyesuaian sosial yaitu sebagai bentuk penyesuaian diri seseorang dengan orang lain dan kelompoknya (Hurlock, 1978). Sementara itu menurut Schneiders penyesuaian sosial adalah jawaban yang efektif bagi kenyataan, situasi dan hubungan sosial (Agustiani, 2006). Penyesuaian sosial disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tidak bertentangan dengan diri mereka sendiri dan lingkungannya (Kusumaningrum, 2020). Sehingga secara garis besar penyesuaian sosial adalah bentuk adaptasi dan penyesuaian diri dengan orang atau kelompok lain. Faktor penyesuaian sosial meliputi kondisi fisik (kesehatan, bentuk tubuh dan lainnya). Kemudian ada faktor pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sosial, moral dan emosional. Faktor keadaan psikologis / kejiwaan (pengalaman, kekecewaan dan masalah yang ada serta jiwa seseorang yang dalam proses adaptasi). Kemudian ada faktor lingkungan (kondisi keluarga, tempat tinggal) (Agustiani, 2006). Dan faktor terakhir yaitu faktor budaya (adat dan agama) yang dinilai mampu berperan dalam proses penyesuaian diri seseorang

(Okasari, 2020). Adat istiadat, norma, kepercayaan, dan kebudayaan memang perlu dipelajari dan dipahami agar dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Penyesuaian sosial memiliki 4 aspek, yaitu penampilan nyata yang ditunjukkan ketika berada dalam sebuah kelompok seperti mampu menjadi bagian dari kelompoknya, lalu penyesuaian diri terhadap kelompok berarti penyesuaian seseorang dengan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Kemudian ada sikap sosial seseorang berarti munculnya sikap positif terhadap orang lain. Dan terakhir, kepuasan pribadi berarti ketika seseorang memiliki kepuasan dalam dirinya yang ditandai dengan adanya rasa bahagia setelah berperan dalam kegiatan kelompok, dengan senang hati menerima dirinya sendiri, terampil, dan memahami kehidupan yang bermakna (Hurlock, 1978).

Kopelman menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja dengan kondisi sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih rendah dari masalah emosional dan prestasi sosial. Namun, menurut penelitian Emi sendiri, ternyata rata-rata kemampuan beradaptasi sosial siswa kelas ekonomi manapun berada pada kategori sedang. Dengan demikian, kondisi ekonomi tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan beradaptasi siswa (Khairani, 2017).

Namun bagi seorang guru BK sudah merupakan tugas dan tanggungjawabnya dalam membantu peserta didik meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki sekalipun hanya melalui kecenderungan-kecenderungan perilakunya saja. Termasuk pada kecenderungan mereka dalam menjalin komunikasi, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain, serta upaya mengembangkan kepercayaan dirinya ketika berada dalam suatu lingkup sosial. Maka dari itu, meskipun penelitian ini hanya melihat seperti apa gambaran komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan juga penyesuaian sosial yang dimiliki siswa diharapkan penelitian ini tetap dapat memberikan sedikit kontribusi untuk guru BK di masing-masing unit sekolah di Krian terlebih ketika masa pandemic covid-19 ini.

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses interaksi antar individu atau lebih dalam bertukar informasi, pengetahuan, pikiran sehingga dapat menjadikan informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami bersama. Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung yang memungkinkan setiap orang spontan mengambil reaksi satu sama lain dalam bentuk verbal dan non-verbal (Aw, 2011). Menurut Devito dalam penelitian Maulana dan Gumelar komunikasi interpersonal adalah praktik pengiriman pesan dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan memberikan balasan (Christiani, 2017). Dalam prosesnya akan terjadi interaksi antar individu maupun dengan kelompok dalam tujuan memberi (menyampaikan) ataupun menerima pesan. Sehingga dapat menjalin dan menciptakan bentuk interaksi yang baik serta efektif dengan orang lain entah ketika kita sedang membutuhkan bantuan, sekedar berdiskusi, sekedar menyapa, maupun bertukar informasi,

pengetahuan serta wawasan yang dimiliki antar individu dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok dengan maksud memberi (menyampaikan) ataupun menerima pesan sehingga dapat menjalin dan menciptakan bentuk interaksi yang baik serta efektif dengan orang lain. Menurut Lunandi terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi komunikasi interpersonal, yaitu citra diri merupakan gambaran terhadap diri sendiri atau cara kita melihat diri sendiri baik meliputi kelebihan ataupun kekurangannya. Dari gambaran inilah dapat digunakan untuk mengukur cara dan gaya bicara serta respon seseorang ketika berhadapan dengan orang lain dan menyikapi lingkungan sekitarnya. Lalu citra pihak lain, seperti sebelumnya citra pihak lain adalah gambaran atau cara pandang orang lain terhadap seseorang dalam menikahi gaya seseorang ketika berkomunikasi. Kemudian lingkungan fisik yang mampu berperan dalam membatasi perilaku seseorang di beberapa tempat tertentu. Selanjutnya ada faktor lingkungan sosial agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, tingkat kepekaan sosial penting dimiliki oleh seorang individu agar mereka mampu mengenali lingkungannya seperti apa. Kemudian faktor kondisi yang meliputi kondisi fisik dan kondisi emosi karena dapat mempengaruhi perilaku dan perkataan seseorang. Terakhir, ada faktor bahasa tubuh, komunikasi tidak hanya verbal melalui kata-kata saja. Namun dapat menggunakan gerakan-gerakan tubuh sebagai media komunikasi seperti gerakan mata, wajah, ekspresi, dan lainnya (Prihatiningtyas, 2017). Menurut De Vito ada lima aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan (Aw, 2011). Keterbukaan adalah bentuk respon kemauan yang besar bagi seseorang untuk membuka diri terhadap orang lain atas hal-hal yang telah terjadi atau terkait dengan informasi suatu hal dan tanpa paksaan. Empati merupakan tingkah dan perhatian yang ditunjukkan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain di momen atau saat-saat tertentu. Dukungan merupakan pemberian semangat dan motivasi kepada orang lain. Karena ketika adanya dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan antar satu sama lain dapat membangkitkan suasana yang positif dan kondusif dalam sebuah hubungan interpersonal. Sikap positif adalah tindakan positif yang dilakukan untuk menilai orang lain. Ketika sikap yang ditunjukkan kepada orang lain adalah sikap positif, maka suasana dan alur timbal balik yang kita terima menjadi positif pula. Terakhir adalah kesetaraan berupa pandangan untuk tidak membedakan-bedakan orang lain.

Menurut Clement dan Kruidenier kepercayaan diri adalah bagian penting dalam komunikasi (Oktary et al., 2019). Jadi, ketika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, ia akan cenderung menghindari berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain juga sebaliknya. Kepercayaan diri itu bukan hal yang dapat tumbuh dengan sendirinya dan begitu saja menetap dalam diri seseorang. Melainkan karena pengalaman-pengalaman yang terjadi. Seperti penelitian tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar

Lampung yang menghasilkan ada hubungan antara variabel tersebut (Lestari et al., 2019).

Radu menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah bentuk evaluasi diri (Utomo & Harmiyanto, 2016). Lebih tepatnya itu pada perilaku dan keyakinan positif yang kita miliki dalam mengatur kehidupan dan mengelola kembali hal-hal yang ingin kita lakukan. Menurut Lauster kepercayaan diri adalah keyakinan untuk merasa percaya diri dalam tindakannya, kebebasan untuk melakukan apa yang dicintai, tanggung jawab, kesopanan dalam berurusan dengan orang lain, menghormati orang lain, akan berhasil dan diakui orang lain kekuatan dan kelemahan sendiri (Ardari, 2016). Bagi Lauster (1992) kepercayaan diri berawal di pengalaman (Ghufron & Rini Risnawita, 2012). Percaya diri itu bentuk kepribadian berupa keyakinan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, keceriaan, optimisme, toleransi dan tanggung jawab. Kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan diri sendiri untuk melakukan dengan baik suatu tugas atau sesuatu sesuai dengan tujuan (keinginan). Menurut Hakim ada dua faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sari, 2016). Faktor internal itu konsep konseptual diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Konsep diri berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Kondisi fisik yang terkait dengan penampilan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri. Pengalaman hidup berkaitan dengan riwayat pengalaman yang dimiliki dalam sejarah kehidupannya. Tinggi rendahnya kepercayaan diri dapat dipengaruhi dari seberapa buruk pengalaman yang dimiliki. Setelah itu, tentang faktor eksternal ada dua hal yang memengaruhi kepercayaan diri, yaitu pendidikan dan lingkungan. Pendidikan berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Sementara untuk lingkungan sendiri berkaitan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Lauster ada lima aspek dalam kepercayaan diri, yaitu kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bahwa ia dapat melakukan atau menyelesaikan tugasnya. Lalu optimis merupakan sikap dan pandangan positif seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang berkaitan tentang dirinya. Kemudian ada obyektif merupakan pandangan terhadap sesuatu berdasarkan kebenaran yang semestinya, berdasarkan fakta yang ada. Bukan kebenaran versi dirinya sendiri. Setelah itu bertanggung jawab, inilah sikap menanggung segala sesuatunya yang menjadi konsekuensi dari tindakannya. Lalu yang terakhir yaitu rasional dan realistis merupakan analisa keadaan berdasarkan kenyataan (Ghufron & Rini Risnawita, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian, (2) untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian, (3) untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian. Beberapa hasil penelitian sebelumnya akan menjadi referensi bagi peneliti untuk penelitian baru. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data spesifik peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan

antara Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMPN di Krian”.

## METODE

Penelitian ini jenis kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan yang ada antar variabel (Yusuf, 2016). Penelitian ini dilakukan di tiga SMP Negeri di Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Populasi adalah objek penelitian yang berdiri sendiri (Trianto, 2010). Martono menjelaskan bahwa populasi ialah seluruh subjek yang ada dalam suatu wilayah yang diteliti (Puspitasari, 2020). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Krian, SMP Negeri 2 Krian, dan SMP Negeri 3 Krian dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 1.074 siswa dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

Unit Sekolah	Jumlah
SMP Negeri 1 Krian	344
SMP Negeri 2 Krian	376
SMP Negeri 3 Krian	354
<b>Total</b>	<b>1.074</b>

Sedangkan untuk sampel penelitian ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael (Anshori & Iswati, 2019). Berdasarkan penghitungan sesuai tabel, dengan jumlah populasi sebanyak 1.074 orang dibulatkan menjadi 1.100 orang dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% maka menghasilkan jumlah sampel penelitian sebesar 265 orang dengan rincian diantaranya 85 siswa dari SMP Negeri 1 Krian, 93 siswa dari SMP Negeri 2 Krian, dan 87 siswa dari SMP Negeri 3 Krian.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan jenis *proportionate random sampling*. Mengingat lokasi penelitian ini di tiga SMP Negeri di Krian dan populasinya adalah siswa kelas VII di masing-masing sekolah tersebut, maka pengambilan sampel penelitian dikelompokkan berdasarkan unit lembaga pendidikannya dan diambil secara proporsional dari masing-masing sekolah dengan menggunakan rumus alokasi *proportional*. Alokasi proporsional ini bergantung pada kriteria atau kategori yang digunakan dalam penelitian. Jika dalam satu kategori memiliki ukuran stratum yang besar, maka semakin besar juga jumlah unit yang akan diambil sebagai perwakilan dari stratum itu (Syahza, 2016). Dalam penggunaan rumus ini akan lebih baik untuk terlebih dahulu mengetahui jumlah populasi dan sampel penelitian secara keseluruhan sehingga dapat lebih memudahkan proses selanjutnya. Rumus alokasi proporsional sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Keterangan :

$n_i$  = total sampel sesuai stratum

$n$  = total sampel keseluruhan

$N_i$  = total populasi sesuai stratum

$N$  = total populasi keseluruhan

Maka diperoleh rincian pembagian sampel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

Sampel	Jumlah	≈
SMP Negeri 1 Krian	84,87896	85
SMP Negeri 2 Krian	92,77467	93
SMP Negeri 3 Krian	87,34637	87
<b>TOTAL</b>		<b>265</b>

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan empat alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Tiga jenis angket yang digunakan yaitu angket komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial. Ketiga angket tersebut hanya digunakan untuk melihat kecenderungan masing-masing variabel yang kemudian akan diteliti hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sebelum pengumpulan data, angket atau instrument penelitian perlu untuk diuji terlebih dahulu. Pengujian instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan setiap item pernyataan dari setiap variabel yang akan digunakan untuk mengukur topik penelitian yang dipilih. Uji coba instrument diberikan secara acak pada peserta didik SMP Negeri 10 Surabaya melalui Google Formulir dengan total responden ketiga variabel sebanyak 46.

Tiga instrumen dalam penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas. Instrumen komunikasi interpersonal yang disusun 40 butir yang dinyatakan valid sebanyak 32 butir dan 6 gugur sehingga tidak digunakan. Instrumen kepercayaan diri yang disusun 40 butir yang dinyatakan valid sebanyak 36 butir dan 4 gugur sehingga tidak digunakan. Instrumen penyesuaian sosial yang disusun 40 butir yang dinyatakan valid 35 dan 5 gugur sehingga tidak digunakan.

Setelah melakukan uji validitas terhadap ketiga instrument penelitian, dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah instrument tersebut memiliki konsistensi terhadap hasil dari pengumpulan data yang dilakukan berulang (Hardani. dkk., 2020). Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen variabel komunikasi interpersonal memperoleh nilai sebesar 0.907 (reliabel). Instrumen variabel kepercayaan diri memperoleh nilai sebesar 0.908 (reliabel). Dan instrumen variabel penyesuaian sosial memperoleh nilai sebesar 0.909 (reliabel).

Berikut ini merupakan tabel kisi-kisi angket komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial yang telah di uji coba :

**Tabel 3**  
**Kisi-Kisi Angket Setelah Uji Coba**

No.	Variabel		
	Komunikasi Interpersonal	Kepercayaan Diri	Penyesuaian Sosial
1.	Keterbukaan	Keyakinan kemampuan diri	Penampilan nyata
2.	Empati	Optimis	Penyesuaian diri terhadap kelompok
3.	Dukungan	Obyektif	Sikap sosial
4.	Sikap positif	Bertanggung jawab	Kepuasan pribadi
5.	Kesetaraan	Rasional dan realistis	-
<b>TOTAL ITEM</b>			
	<b>32</b>	<b>36</b>	<b>35</b>

Sebelum melakukan uji korelasi untuk menemukan jawaban hipotesis penelitian, harus melakukan uji analisis deskriptif terlebih dulu. Hal ini dilakukan untuk menemukan nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan standar deviasi di ketiga variabel dalam penelitian ini. Hasil uji analisis deskriptif sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. D
Komunikasi Interpersonal	265	70	122	101.19	8.321
Kepercayaan Diri	265	72	141	105.07	11.130
Penyesuaian Sosial	265	81	137	105.81	11.240

Pada tabel di atas diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal memperoleh nilai *mean* sebesar 101.19, nilai minimum 70, nilai maksimum 122, dan standar deviasi 8.321. Pada variabel kepercayaan diri memperoleh nilai *mean* sebesar 105.07, nilai minimum 72, nilai maksimum 141, dan standar deviasi 11.130. Dan pada variabel penyesuaian sosial memperoleh nilai *mean* sebesar 105.81, nilai minimum 81, nilai maksimum 137, dan standar deviasi 11.240.

Selanjutnya, dengan berdasarkan pada hasil uji analisis deskriptif tersebut ketiga variabel yaitu variabel komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial diklasifikasikan jadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil klasifikasi variabel menunjukkan bahwa pada skala komunikasi interpersonal siswa SMPN di Krian pada kategori tinggi dengan jumlah 53 orang, kategori sedang dengan jumlah 177 orang, dan kategori rendah dengan jumlah 35 orang. Lalu pada kategorisasi skala kepercayaan diri siswa SMPN di Krian pada kategori tinggi dengan jumlah 43 orang, kategori sedang dengan jumlah 187 orang, dan kategori rendah dengan jumlah 35 orang. Sementara itu, pada kategorisasi skala penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian pada

kategori tinggi dengan jumlah 51 orang, kategori sedang dengan jumlah 171 orang, dan kategori rendah dengan jumlah 43 orang.

Setelah mengkategorisasikan variabel, selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data di setiap variabel sudah terdistribusi normal dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari ketiga skala:

**Tabel 5**  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistic	N	Exact Sig.
Komunikasi Interpersonal	.068	265	.164
Kepercayaan Diri	.079	265	.069
Penyesuaian Sosial	.078	265	.075

Pada tabel di atas dapat dilihat di bagian kolom Exact Sig. (2-tailed) diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.164 > 0.05 sehingga variabel tersebut bisa dikatakan berdistribusi normal. Variabel kepercayaan diri memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.069 > 0.05 sehingga variabel tersebut dikatakan berdistribusi normal. Dan variabel penyesuaian sosial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.075 > 0.05 sehingga variabel tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya yaitu menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui korelasi antar variabel yang diteliti. Berikut tabel kategori korelasi (Sarwono, 2006):

**Tabel 6**  
Kategori Korelasi

Nilai	Keterangan
< 0.20	Sangat rendah
0.20 – 0.40	Rendah
0.40 – 0.70	Cukup
0.70 – 0.90	Tinggi
0.90 – 1.00	Sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hipotesis dalam penelitian ini ada tiga, (1) H1: ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial, (2) H2: tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial, (3) H3: ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial.

**Tabel 7**  
Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Hipotesis 1  
Correlations

Variabel	Pearson Correlation	Sig.(2-tailed)
Komunikasi Interpersonal * Penyesuaian Sosial	.549**	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05. H0 ditolak dan Ha

diterima. Untuk nilai koefisien *pearson correlation* sebesar 0.549 menunjukkan hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial dengan tingkat hubungan yang cukup. Sehingga dihasilkan hipotesis 1 (H1) ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian.

**Tabel 8**  
Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Hipotesis 2  
Correlations

Variabel	Pearson Correlation	Sig.(2-tailed)
Kepercayaan Diri * Penyesuaian Sosial	-.002	.979

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.979 > 0.05. H0 diterima dan Ha ditolak. Untuk nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0.002 menunjukkan hubungan negatif antara variabel kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Sehingga dihasilkan hipotesis 2 (H2) tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian.

**Tabel 9**  
Hasil Uji Korelasi Ganda Hipotesis 3

Model	R	Sig. F Change
1	.549 <sup>a</sup>	.000

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri, Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi F Change sebesar 0.000 < 0.05. H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dihasilkan hipotesis 3 (H3) ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian. Kemudian untuk nilai koefisien korelasi (R) dalam hubungan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial memperoleh nilai sebesar 0.549. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal ataupun kepercayaan diri berhubungan secara bersama-sama dengan penyesuaian sosial dengan sumbangan sebesar 54.9% dengan sisa 45.1% yang dapat dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

### Pembahasan

Kondisi pandemic covid-19 banyak mengalami perubahan dan pengembangan sehingga diperlukan adanya proses untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan saat ini. Selain memerlukan penyesuaian dengan lingkungan serta kebiasaan baru pada era pandemic seperti ini, juga diperlukan penyesuaian diri secara sosial dengan individu atau kelompok lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 19% siswa berada pada tingkat penyesuaian sosial yang tinggi, 64% siswa berada pada tingkat penyesuaian sosial yang sedang, dan 16% siswa berada pada tingkat penyesuaian sosial yang rendah. Setiap peserta didik adalah individu yang merupakan makhluk sosial. Kapanpun dan dimanapun akan memiliki keterikatan dimana akan membutuhkan orang lain meskipun dalam hal sekecil apapun itu atau

seminal apapun kemungkinan untuk membutuhkan orang lain. Dengan melibatkan orang lain dalam kehidupan kita tentu tidak dapat dipungkiri dengan adanya interaksi yang terbentuk. Menurut Clement dan Kruidenier kepercayaan diri adalah bagian penting dalam komunikasi (Oktary et al., 2019). Maka ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan cenderung menghindari terbentuknya komunikasi atau interaksi dengan orang lain dan begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini menghasilkan sebanyak 20% siswa memiliki komunikasi interpersonal tinggi, 67% siswa memiliki komunikasi interpersonal sedang, dan 13% siswa memiliki komunikasi interpersonal rendah. Sedangkan pada variabel kepercayaan diri terdapat sebanyak 16% siswa memiliki kepercayaan diri tinggi, 70% siswa memiliki kepercayaan diri sedang, dan 13% siswa memiliki kepercayaan diri rendah.

Hasil analisis data variabel komunikasi interpersonal menunjukkan item pernyataan dengan skor yang paling tinggi 979 yaitu item "saya berbicara kasar dengan orang yang lebih tua". Artinya bahwa sebagian besar siswa cenderung kurang menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari dirinya. Sedangkan tutur kata dan penggunaan bahasa adalah salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan sehingga harus mendapat perhatian khusus agar siswa dapat dengan mudah menerapkannya dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada variabel kepercayaan diri menunjukkan item pernyataan dengan skor yang paling tinggi 931 yaitu item "saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan". Artinya siswa memiliki tingkat keberanian yang baik ketika ia dapat memutuskan untuk menyadari dan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Kemudian pada variabel penyesuaian sosial menunjukkan item pernyataan dengan skor yang paling tinggi 906 yaitu item "saya bangga bisa membantu orang lain". Artinya siswa memiliki kepuasan terhadap dirinya dan menjadi hal yang bisa ia banggakan ketika dapat membantu orang lain ataupun teman-temannya yang mengalami kesulitan.

Pada hasil uji hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan dan arahnya pun positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial artinya kedua variabel ini berhubungan satu sama lain. Sebenarnya belum terlalu banyak penelitian yang membahas komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial. Namun di beberapa penelitian membahas hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan ada hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa di SMA Pawyatan Daha Kediri. Korelasi antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri ini pun menunjukkan arah hubungan yang positif (Nurjana, 2017).

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial dan arah hubungannya pun negatif. Makna hubungan negatif berarti kepercayaan diri tidak berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa dan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Marsha sebelumnya karena menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri

dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung (Marsha et al., 2019). Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Islamy menunjukkan hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung (Islamy, 2018). Penelitian dari Widya juga menunjukkan adanya hubungan dan berarah positif antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial remaja (Widya wati, 2019).

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa. Dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.549 yang berarti tingkat hubungan yang dimiliki pada kategori cukup. Hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis kerja (H3) diterima sehingga ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian. Masih sedikit sekali penelitian tentang hubungan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Namun penelitian yang dilakukan Amalia menghasilkan hubungan signifikan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMAN 6 Banjarmasin dengan kepercayaan diri sedang, komunikasi interpersonal tinggi, dan penyesuaian diri sedang (Amalia, 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

- Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian yang berarah positif.
- Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian.
- Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian.

### **Saran**

Bagi seorang guru BK sudah merupakan tugas dan tanggungjawabnya dalam membantu peserta didik meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki sekalipun hanya pada gambarnya saja. Termasuk pada kecenderungan atau gambaran mereka dalam menjalin komunikasi, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain, serta upaya mengembangkan kepercayaan dirinya ketika berada dalam lingkungan yang baru bagi mereka. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada guru-guru BK dengan data terbaru dari hasil penelitian sehingga dapat digunakan sebagai sumber kajian layanan BK bagi siswa di masing-masing sekolah khususnya untuk sekolah-sekolah sasaran dalam penelitian ini. Layanan BK termasuk upaya perbaikan atau penyelesaian keluhan tentang komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial siswa yang dapat ditinjau sedini mungkin. Karena sejak pandemic selama kurang lebih 2 tahun ini yang merubah siswa menjadi cenderung individualis dengan dunianya sendiri, dengan gadgetnya sehingga kurang menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini. Sedangkan pada tingkat awal pendidikan

SMP yaitu di kelas VII ialah saat dimana siswa memerlukan penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungan dan lingkup sekolah dan dunianya yang baru. Dan untuk peneliti lain (selanjutnya) dapat menggali lebih dalam dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan variabel komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial untuk menambah pengetahuan baru. Karena penelitian terhadap ketiga variabel ini masih sangat terbatas dan juga perlu adanya perbaikan-perbaikan baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (D. Pakar (ed.)). PT. Refika Aditama.
- Amalia, S. (2020). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X di SMAN 6 Banjarmasin. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(2).
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Ardari, C. S. S. (2016). *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal*.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (Pertama). Graha Ilmu.
- Christiani, L. (2017). *Deskripsi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial*.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2012). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5861–5870.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* (A. Dharma (ed.)); Keenam). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.)); Kelima). Erlangga.
- Islamy, R. (2018). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khairani, E. (2017). *Profil Penyesuaian Sosial Peserta Didik Berdasarkan Latar Belakang Status Sosial Ekonomi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusumaningrum, A. (2020). *Penyesuaian Sosial pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Lestari, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(5).
- Marsha, E., Dahlan, S., & Widiastuti, R. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(2).
- Nurjana, D. (2017). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Pawyatan Daha Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.01*.
- Okasari, I. U. (2020). *Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Siswa SMP Negeri 3 Teluk Dalam Dengan SMP Negeri 1 Simeulue Timur*. UIN AR-RANIRY.
- Oktary, D., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2019). The Effects of Self-Confidence and Social Support of Parents On Interpersonal Communication of Students. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(1), 5–11.
- Prihatiningtyas, D. O. (2017). *Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik bimbingan pribadi sosial*.
- Puspitasari, T. A. (2020). *Hubungan antara Percaya Diri dan Regulasi Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya*.
- Sari, R. P. (2016). *Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Experiential Learning Pada Siswa SMP*. Skripsi Sarjana.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Pertama). Graha Ilmu.
- Syahza, A. (2016). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi)* (Revisi). UR PRESS.
- Tahan, M., Kalantari, M., Rad, T. S., Aghel, M. J., Afshari, M., & Sabri, A. (2020). The Impact of Communication Skills Training on Social Empowerment and Social Adjustment of Slow-paced Adolescents. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies (ECPS Journal)*, 21, 131–147.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (T. T. Tutik (ed.)). Prenada Media.
- Utomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–59.
- Widyawati, R. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.